

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dengan Supervisi Akademik di Madrasah Ibtidaiyah Yaspuri Lowokwaru Malang

Siti Nurhayati

Pengawas Pendidikan Agama Islam Kecamatan Lowokwaru

Email:sutantoadi@yahoo.com

Abstract: Head of school as a supervisor must always strive to improve the way teachers teach, how students learn, improve the quality of learning and enhance learning outcomes that aim to improve and develop the teaching and learning situation better so that they can improve the quality of learning, and can achieve educational goals school. Implementation of the ideal academic supervision by the head of school in MI Yaspuri Lowokwaru Malang district is less than the maximum. This can be indicated in the fact that supervision has not been able to do on a regular basis and there has been no follow-up supervision as a result of efforts to repair or improve the quality of learning. Research conducted using action research, namely Action Research School. Based on the results obtained from the implementation of the action on the first cycle and second cycle, it can be seen that there is a rise in the value obtained from each of the teachers except for one teacher. When compared to values obtained on average in the first cycle was 74.29, and the value obtained in the second cycle to an average of 79.38 then experienced a significant increase, amounting 5.09. This means that the implementation of the supervision, increasing the average value of 5.09 teachers, thus it can be concluded that academic supervision can improve the competence of teachers, especially in pedagogical and professional competence.

Keywords: supervisor, quality of learning, action research school

Abstrak: Kepala sekolah sebagai supervisor haruslah selalu berusaha memperbaiki cara guru mengajar, cara siswa belajar, meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, dan dapat tercapai tujuan pendidikan di sekolahataumadrasah. Pelaksanaan ideal supervisi akademik oleh kepala madrasah di MI Yaspuri Lowokwaru Malang masih kurang maksimal. Hal ini dapat diindikasikan pada kenyataan bahwa supervisi belum mampu dilakukan secara berkala dan belum ada tindak lanjut dari hasil supervisi sebagai upaya perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan, yaitu Penelitian Tindakan Sekolah. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat bahwa ada kenaikan nilai yang diperoleh dari masing-masing guru kecuali untuk seorang guru. Bila dibandingkan nilai yang diperoleh secara rata-rata pada siklus I adalah 74.29, dan nilai yang diperoleh pada siklus ke II rata-rata sebesar 79.38 maka mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 5.09. Artinya dengan pelaksanaan supervisi, mengalami peningkatan nilai rata-rata guru sebesar 5,09, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Kata kunci: supervisor, kualitas pembelajaran, penelitian tindakan sekolah

1. Pendahuluan

Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi. Supervisi sebagai fungsi administrasi pendidikan berarti aktivitas-aktivitas untuk menentukan kondisi atau syarat-syarat esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Selain pengawas sekolah dari dinas pendidikan dan Pengawas Pendidikan Agama Islam dari Kementerian Agama, kepala sekolah juga merupakan supervisor bagi para guru dan pegawai lain yang ada di madrasahnyanya.

Kepala sekolah/madrasah disamping harus bertanggung jawab dalam kelancaran proses belajar mengajar dan kegiatan administrasi sekolah sehari-hari sebagai wujud perannya selaku administrator, juga bertanggung jawab mengawasi, membina dan memotivasi kinerja para guru dan

tenaga kependidikanlainya selaku supervisor dan dituntut menguasai kompetensi dalam pelaksanaan tupoksinya.

Hubungan supervisor dengan peningkatan kualitas profesionalisme guru berkaitan erat antara kegiatan supervisi dengan kemampuan kompetensi guru. Menurut pandangan Sagala dalam Banun (2009:185) supervisi yang dilaksanakan secara konstruktif dan kreatif yaitu mendorong inisiatif guru untuk aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreativitas dalam memberikan layanan belajar kepada peserta didik. Kemampuan profesional sebagai supervisor bagi kepala sekolah/madrasah dan berperan sebagai pemimpin maupun guru sebagai pendidik yang profesional saling memberi kontribusi. Sebagai supervisor kepala sekolah haruslah selalu berusaha memperbaiki cara guru mengajar, cara siswa belajar, meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Semua itu bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, dan dapat tercapai tujuan pendidikan di sekolah/madrasah.

Pelaksanaan ideal supervisi akademik oleh kepala madrasah di MI Yaspuri kecamatan Lowokwaru Kota Malang masih kurang maksimal. Hal ini dapat diindikasikan pada kenyataan bahwa supervisi belum mampu dilakukan secara berkala dan belum ada tindak lanjut dari hasil supervisi sebagai upaya perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran yang selama ini masih jauh dari harapan. Kendala pelaksanaan supervisi baik yang disebabkan oleh aspek struktur birokrasi yang rancu, maupun kultur kerja dan interaksi supervisor dengan guru yang kurang mendukung, telah mendistorsi nilai ideal supervisi pembelajaran di madrasah. Hal ini diantaranya karena terlalu banyaknya tugas kepala madrasah, masih membudayanya tradisi ewuhpakewuh dalam melaksanakan supervisi klinis, pandangan guru bahwa supervisi adalah mencari kelemahan/ kesalahan dari guru, juga kurangnya kompetensi dari supervisor dalam memilih metode dan teknik yang tepat dalam pelaksanaan supervisi.

Secara umum peranan guru sebagai tenaga pendidik diantaranya, sebagai: (1) *komunikator*, yaitu mengajarkan ilmu dan ketrampilan pada peserta didik; (2) *fasilitator*, yaitu sebagai pemandu proses belajar mengajar; (3) *motivator*, yaitu berperan untuk menumbuhkembangkan minat dan semangat belajar peserta didik secara terus menerus; (4) *administrator*, yaitu melaksanakan tugas-tugas yang bersifat administratif, misalnya melaksanakan administrasi kelas; (5) *konselor*, yaitu membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan khususnya dalam masalah belajar.

Melihat peran dan tanggung jawab yang begitu besar dari para guru, timbul pertanyaan apakah guru-guru di MI Yaspuri kecamatan Lowokwaru Kota Malang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang standar sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005? Adakah upaya dari supervisor dalam peningkatan profesionalisme guru? Apakah guru-guru di MI Yaspurimemiliki kemauan dan komitmen yang tinggi dalam peningkatan profesionalisme sebagai upaya dalam perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan?

Orang lain yang paling diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas guru, adalah kepala sekolah/madrasah. Hal ini sesuai dengan fungsi kepala sekolah/madrasah yaitu disamping sebagai pemimpin kepala sekolah juga sebagai edukator, motivator, administrator, dan supervisor (Depdikbud) dalam modul dan model pelatihan dan pengawas pendais (Depag, 2002:74). Supervisi bukan kegiatan kepala sekolah/madrasah untuk memata-matai atau mencari kesalahan guru, melainkan diartikan sebagai bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru minimal harus memiliki kualifikasi akademik S1 atau D4 dan harus menguasai empat kompetensi yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Berdasarkan hasil penelitian Mantja (2007: 59) menyimpulkan bahwa kelompok mahasiswa yang dibimbing dengan menggunakan supervisi klinik menunjukkan prestasi keberhasilan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang dibimbing secara tradisional.

Nukhan (2004:20), dalam jurnal KependidikanKementerian Agama Propinsi Jawa Timur, dengan judul peningkatan kinerja guru melalui sistem pembinaan, pengawasan dan penilaian atau secara keseluruhan disebut supervisi, mengungkapkan bahwa supervisor dapat: (1) membangkitkan semangat guru untuk bekerja sebaik mungkin, (2) berusaha melengkapi perangkat pembelajaran (3) berusaha mengembangkan mencari dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, (4)

membina kerjasama yang baik sesama guru dan pegawai lainnya, (5) meningkatkan pengetahuan dan (6) menjalin hubungan kinerja yang baik antar stakeholders yang ada di sekolah/madrasah.

Pengertian supervisi secara etimologis Akmal (2007 : 9) menyebutkan bahwa dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata *super + vision* : *Super* = atas, lebih, *Vision* = lihat, tilik, awasi. Makna yang terkandung dari pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, mengawasi orang-orang yang disupervisi.

Sergiovani (1982: 71) dalam bahan belajar mandiri dimensi kompetensi supervisi (2008:62) mengemukakan Supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah/madrasah yang bertanggung jawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah/madrasah dan yang bergantung secara langsung kepada para personalia yang lain, untuk membantu mereka dalam mencapai tujuan sekolah/madrasah.

Setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar disebut supervisi (Diknas, 2009:185). Supervisi disini diartikan bantuan, pengarahan dan bimbingan kepada guru-guru dalam bidang-bidang instruksional, belajar dan kurikulum. Mereka bekerja untuk meningkatkan ketiga bidang itu dalam usaha mencapai tujuan sekolah/madrasah.

Definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah/madrasah merupakan upaya seorang kepala sekolah/madrasah dalam pembinaan guru agar guru dapat meningkatkan kualitas pengajarannya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan, yaitu Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Prosedur penelitian meliputi kegiatan sebelum pelaksanaan PTS berupa refleksi awal dan observasi untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi di madrasah, di kelas, dilanjutkan dengan pelaksanaan PTS sebanyak dua siklus. Secara rinci kegiatan tersebut dijelaskan pada desain penelitian.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Hasil observasi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dinilai dari empat aspek yaitu (1) membuka pelajaran, (2) melaksanakan kegiatan inti, (3) refleksi dan penilaian, (4) Faktor penunjang yang meliputi penggunaan bahasa dan rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil supervisi pembelajaran yang diperoleh nilai yang dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru secara rata-rata dalam kategori **Baik**, dengan nilai rata-rata 74,29. Dengan rincian nilai untuk enam orang guru dalam rentang nilai 70 – 84 atau dalam kategori B, sedangkan seorang guru memperoleh nilai 67,5 atau dalam kategori **Cukup**. Secara umum guru masih perlu meningkatkan inovasi pembelajaran, penguasaan multi metode, dan penggunaan media, serta penguasaan pengelolaan kelas yang mengarah pada Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Sedangkan penguasaan materi perlu senantiasa di *Update* dan *Upgrade*.

3.1.1 Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan dengan diskusi bersama antara peneliti dengan guru. Dalam kegiatan ini peneliti menyampaikan kelebihan dan kelemahan dari masing-masing guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam refleksi disampaikan nilai dari masing-masing guru, sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi diri. Hasil refleksi digunakan untuk perbaikan pembelajaran pada siklus ke dua.

3.1.2 Hasil Observasi Siklus II

Setelah pembelajaran berakhir peneliti mengadakan diskusi dengan guru untuk mengetahui temuan – temuan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Nilai dari masing-masing guru, rata-rata mengalami kenaikan kecuali untuk seorang guru memperoleh nilai turun dibanding dengan nilai yang diperoleh

pada siklus pertama. Ke tujuh guru masing-masing memperoleh nilai di atas 72 kecuali seorang guru memperoleh nilai 57, 5. Namun apabila dilihat dari nilai rata-rata dari semua guru, meningkat di banding siklus pertama yaitu 79,38.

3.1.3 Refleksi Siklus II

Kegiatan refleksi dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus II. Tahap ini merupakan tahap pengamatan secara rinci, segala hal yang terjadi di kelas selama kegiatan pembelajaran baik berupa aktivitas siswa maupun guru. Hasil refleksi selama pembelajaran pada siklus II disampaikan kepada masing-masing guru baik temuan yang berupa kelemahan maupun kelebihan, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar rencana tindak lanjut pada pembelajaran di lain waktu, dan digunakan sebagai dasar rekomendasi dan saran pelaksanaan di lapangan.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat bahwa ada kenaikan nilai yang diperoleh dari masing-masing guru kecuali untuk seorang guru. Hal ini sesuai dengan tujuan supervisi, yang salah satu diantaranya adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru. Menurut Bafadal pengertian supervisi adalah “suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif” (Bafadal, 1992 : 31). Glickman juga mengemukakan bahwa tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1981: 67).

Bila dibandingkan nilai yang diperoleh secara rata-rata pada siklus I adalah 74.29, dan nilai yang diperoleh pada siklus ke II rata-rata sebesar 79.38 maka mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 5.09. Artinya dengan pelaksanaan supervisi pembelajaran mengalami peningkatan nilai rata-rata guru sebesar 5,09.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari hasil pelaksanaan tindakan sekolah tersebut di atas yang di dukung dengan hasil penelitian terdahulu dan berbagai pendapat pakar, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional.

5. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada MI Yaspuri kecamatan Lowokwaru Kota Malang, dengan hasil bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru. Oleh karena itu penulis memberi saran sebagai berikut:

- 1) Diknas/ Kementerian Agama memprogramkan Diklat supervisi akademik kepada kepala sekolah/madrasah sebagai upaya dalam peningkatan kompetensi sebagai supervisor, agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru.
- 2) Kepala sekolah/madrasah sebagai supervisor hendaknya meningkatkan pembinaan, pemantauan dan penilaian yang diupayakan dilakukan secara terprogram dan berkala, dilaksanakan secara demokratis, obyektif dan dilakukan kepada setiap guru serta ada program tindak lanjut.
- 3) Ada peneliti yang dapat melanjutkan mengupas lebih jauh tentang kinerja supervisor, sehingga dapat diketahui kendala bagi supervisor dan guru serta dapat menemukan model supervisi yang dapat berdampak pada peningkatan kompetensi guru.

Daftar Pustaka

- Akmal, C.dkk. (2007). *Pedoman Pengawas Pendidikan Pada sekolah Dasar Dan Menengah*. Depag RI. Jakarta.
- Bafadal. (1992). *Supervisi pengajaran*. Jakarta. Bumi Aksara

- Banun, S. (2009). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung. Alfabeta
- Depag RI. (2002). *Modul dan Model Pelatihan Pengawas Pendais*. Jakarta. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Jakarta.
- Depdiknas. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sumberdaya manusia di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Depdiknas. (2008). *Penilaian Kinerja Guru*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Depdiknas. (2009). *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Kepala Sekolah: Dimensi Kompetensi Supervisi*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Mantja.W. (2007). *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang. Elang Mas..
- Nukhan, (2004). *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Sistem Pembinaan, Pengawasan dan Penilaian (Supervisi)* dalam Jurnal Kependidikan MDC Jatim Vol 1. Pusat Pengembangan Madrasah. Kanwil Depag RI Propinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomer 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru.